

*Preservation and Conservation of Lontar Gedong Kirtya
Lieftrinck-Van Der Tuuk Singaraja Bali*

**Preservasi dan Konservasi Pustaka Lontar Gedong Kirtya
Lieftrinck-Van Der Tuuk Singaraja Bali**

Albertoes Pramoekti Narendra 

Satya Wacana Christian University Salatiga, Indonesia

Paper Type:

Research Paper

Abstract

Background of study: Lontar used as a writing tool before people know the paper. One of the world famous lontar library collections is the Lontar Gedong Kirtya Museum. Gedong Kirtya and the Buleleng Museum are located in the Singaraja Sasana Budaya Art Temple, on Jalan Veteran no. 23 Singaraja Bali. Gedong Kirtya is one of the oldest lontar libraries in Indonesia and even in the world which is a heritage of knowledge of the nation's local cultural knowledge.

Purpose: This study is to determine the concrete efforts made to preserve the ancient lontar manuscripts.

Method: This study used a qualitative descriptive method using interviews, observations at the Gedong Kirtya museum and books to find out the care and care of lontar manuscripts.

Findings: The results showed that the Lontar Gedong Kirtya Museum carried out various preservation and conservation efforts of lontar collections which were realized by storing the palm oil in a special place, maintaining the air temperature in the collection room, cleaning the lontar collection with special chemicals so that the letters do not fade, reforming the lontar manuscripts, and reproduction.

Conclusion: The conclusion of this research is that preservation and conservation efforts have been carried out in steps that adjust to the damage that has occurred. This effort was realized through the action of storing in a special place, maintaining the air temperature in the collection room, cleaning the lontar collection with special chemicals so that the letters do not fade, reforming lontar manuscripts, and reproducing so that the manuscript can still survive today.

Keywords: *Lontar, Preservation, Conservation, Kirtya Van Der Tuuk, Gedong Kirtya*

Submitted: 1 September 2020

Revised: 2 October 2020

Accepted: 2 March

Online: 29 June 2021

* Correspondence:

Albertoes Pramoekti Narendra

E-mail:

albertoes1pramoekti@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Lontar dipakai sebagai salah satu alat menulis sebelum orang mengenal kertas. Salah satu koleksi pustaka lontar yang terkenal di dunia adalah Museum Lontar Gedong Kertya. Gedong Kertya dan Museum Buleleng terletak di lingkungan Pura Seni Sasana Budaya Singaraja, tepatnya di jalan Veteran no. 23 Singaraja Bali. Gedong Kertya adalah salah satu perpustakaan lontar tertua di Indonesia bahkan di dunia yang merupakan warisan pengetahuan kearifan lokal budaya bangsa.

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui usaha konkret yang dilakukan untuk melestarikan naskah kuno lontar.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan wawancara, pengamatan dan buku buku untuk mengetahui pemeliharaan dan perawatan naskah lontar yang memiliki nilai budaya dan informasi kearifan lokal.

Temuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Lontar Gedong Kertya melakukan berbagai usaha preservasi dan konservasi koleksi lontar yang diwujudkan dengan tindakan penyimpan di tempat khusus, menjaga suhu udara di ruang koleksi, membersihkan koleksi lontar dengan bahan kimia khusus agar huruf tidak memudar, pembentukan kembali naskah lontar, dan reproduksi.

Kesimpulan: Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa upaya preservasi dan konservasi telah dilakukan dengan langkah langkah yang menyesuaikan kerusakan yang terjadi. Usaha itu diwujudkan dengan tindakan penyimpan di tempat khusus, menjaga suhu udara di ruang koleksi, membersihkan koleksi lontar dengan bahan kimia khusus agar huruf tidak memudar, pembentukan kembali naskah lontar, dan reproduksi sehingga manuskrip itu masih bisa bertahan sampai saat ini.

Kata Kunci: Lontar, Preservasi, Konservasi, Kertya Van Der Tuuk, Gedong Kertya

To cite this document:

Narendra, A.P. (2021). Preservation and Conservation of Lontar Gedong Kertya Lieftrinck-Van Der Tuuk Singaraja Bali. *Record and Library Journal*, 7(1). 28-39.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA)



Pendahuluan

Salah satu warisan kebudayaan nenek moyang kita yang bernilai cukup penting adalah naskah kuno (*manuskrip*). Manuskrip menurut KBBI (Departemen Pendidikan, 2008) memiliki makna naskah baik tulisan tangan maupun ketikan (bukan cetakan). Pendapat lain oleh Mamat Sasmita dalam Sukaesih (2016) pengertian naskah sebagai sebuah karya tulis tangan di atas media daluang, lontar atau media lain.

Lontar adalah salah satu bentuk naskah kuno (*manuskrip*) yang ada di nusantara. Lontar banyak ditemukan di pulau Bali. Salah satu pemilik koleksi manuskrip lontar yang dikenal adalah Perpustakaan Lontar Gedong Kertya. Gedong Kertya dan Museum Buleleng terletak di lingkungan Pura Seni Sasana Budaya Singaraja, tepatnya di jalan Veteran no. 23 Singaraja. Gedong Kertya adalah perpustakaan lontar yang ada hanya satu-satunya di Indonesia bahkan di dunia. Museum Gedong Kirtya yang didirikan pada 2 Juni 1928 dan mulai dibuka untuk umum pada 14 September 1928. Jumlah koleksi Museum Gedong Kirtya mencapai 1750 lontar, 7211 judul salinan lontar yang mulai dikerjakan sejak tahun 1930-an. Terdapat juga 8490 judul buku tentang agama, sastra bali, jawa kuna, linguistik dan masih banyak lainnya. (Akbarwati, 2014).

Dalam rangka usaha melestarikan berbagai naskah warisan budaya bangsa tersebut maka perlu diketahui secara lebih mendalam upaya apa yang dilakukan agar koleksi khususnya naskah lontar tersebut tetap lestari. Salah satu upaya untuk melestarikan warisan tersebut adalah dengan preservasi dan konservasi. (Wirayanti, 2011) mengemukakan bahwa preservasi adalah penanganan yang berhubungan pada benda budaya. Kerusakan karena udara lembab, faktor kimia, serangga dan mikro organisme harus dihentikan untuk menghindari kerusakan lebih lanjut.

Terhadap koleksi yang sudah mengalami gejala kerusakan maka perlu dilakukan tindakan perawatan. Perawatan merupakan kegiatan menjaga dan memperbaiki bahan pustaka agar kondisi fisik tetap dalam keadaan baik sebelum mengalami kerusakan yang lebih parah. Hal itu senada dengan apa yang dikemukakan oleh (Wayan et al., n.d.) mengenai perawatan naskah lontar yang dikatakan "*lontar Bali conservation effort is a our responsibility. Not onl the parties relating to archival who work hard to conserve lontar Bali, all communities have the same responsibility in conserving lontar Bali*".

Dengan latar belakang bahwa Pustaka lontar yang berada di Museum Gedong Kirtya ini dikenal di seluruh dunia, maka Penelitian ini mendalami "*Bagaimana upaya preservasi dan konservasi naskah kuno lontar koleksi Perpustakaan Museum Gedong Kirtya Bali dalam rangka memelihara kearifan lokal budaya bangsa?*". Dari penelitian ini diharapkan manuskrip lontar masih bernilai bagi generasi masa sekarang untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan kearifan lokal.

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. . Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Mukhtar, 2013). Tempat Penelitian: Gedong Kirtya Singaraja Bali Jalan Veteran No 20 Singaraja Bali Telp (0362) 286201, 22645 Teknik pengumpulan Data dilakukan dengan cara cara antara lain wawancara dengan narasumber yang menangani preservasi dan konservasi Lontar, Pengamatan langsung ke Museum Lontar, dan Dokumentasi mengambil foto / gambar di lokasi penelitian.

Menurut (Sugiyono, 2016) Jenis dan Sumber data diuraikan sebagai berikut : a). Data kualitatif : yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, skema dan gambar. Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi

To cite this document:

Narendra, A.P. (2021). Preservation and Conservation of Lontar Gedong Kirtya Lieftrinck-Van Der Tuuk Singaraja Bali. *Record and Library Journal*, 7(1). 28-39.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

sejarah singkat berdirinya, letak geografis obyek penelitian. b). Data kuantitatif : adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data yaitu: a). Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer bersumber dari Pengelola Museum Gedong Kirtya Buleleng yaitu Putu Suarsana, S.Pd. staff penulis dan pembaca lontar Museum Gedong Kirtya Buleleng Bali. b). Sumber data skunder, sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen yang ada di Perpustakaan Museum Gedong Kirtya

Hasil dan Diskusi

Penelitian tentang Lontar sebelumnya dilakukan antara lain oleh (Hinzler, 1983) dengan judul *Balinese palm leaf manuscript*. Hasil dari penelitian tersebut dikemukakan bahwa kegiatan preservasi Lontar yang berada di Lembaga Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali di Sanglah telah berupaya melakukan preservasi dengan bekerjasama dengan IBM untuk melakukan penerjemahan ke huruf latin di dalam Bahasa Indonesia. Selain usaha melalui transliterasi, manuskrip juga masih tetap dipertahankan dengan disimpan di dalam boks khusus maupun dalam container yang ada.

Pada tahun 2016 (Sukaesih et al., 2016) melakukan penelitian dengan judul Preservasi Naskah Kuno sebagai upaya pembangunan *knowledge management*: (studi kegiatan preservasi naskah kuno oleh masyarakat sebagai upaya pembangunan *knowledge management*). Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui berkaitan dengan penelompokan warisan budaya naskah kuno termasuk dalam warisan budaya yang berupa peninggalan benda atau cultural heritage atau atau yang mengelompokkan juga sebagai warisan budaya yang sifatnya bergerak. Hasil dari penelitian adalah bahwa masih rendahnya kesadaran masyarakat khususnya di Garut Jawa Barat yang memiliki naskah kuno untuk melaporkan kepemilikan naskah kuno kepada pemerintah.

Hasil penelitian berskala internasional telah dilakukan pada tahun 2017 dengan judul *Cultural Entropy on Digitizing Balinese Lontar Manuscripts: Overcoming Challenges and Seizing Opportunities* yang dilakukan oleh I Putu Ari Kurnia dan Ida Bagus Komang Sudarma (B. & Sudarma, 2017) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempopulerkan tradisi penulisan lontar, membangun pemahaman yang penting bahwa naskah lontar perlu terus dilestarikan sebagai tradisi masyarakat Bali. Hasil dari penelitian ini peningkatan pemanfaatan dan akses terhadap manuskrip baik secara fisik maupun digital.

Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka perbedaan dan kelebihan dari penelitian ini adalah bahwa lokasi penelitian sebelumnya terdiri dari beberapa tempat sehingga informasi yang diperoleh tidak terfokus pada satu kegiatan pelestarian. Hal positif dan yang menjadi pembeda dari penelitian ini adalah bahwa peneliti memfokuskan pada satu perpustakaan yang khusus menyimpan koleksi lontar yang memiliki usia sangat tua. Perpustakaan Lontar ini juga menjadi salah satu destinasi wisata budaya yang dikunjungi oleh berbagai masyarakat baik yang ingin menggali pengetahuan untuk kebutuhan akademik maupun juga wisatawan yang ingin mengetahui secara lebih dekat dan nyata mengenai koleksi lontar yang telah berusia ratusan tahun.

Instansi sebagai penyimpan naskah lontar di Bali salah satunya adalah Gedong Kirtya sebagai instansi formal pertama di Bali yang awalnya merupakan sebuah Yayasan yang bergerak di bidang penyelamatan naskah lontar di Bali dan Lombok. Lembaga ini didirikan tanggal 2 Juni 1928 di Singaraja dan nama semua adalah “Kirtya Liefrinck-Van der Tuuk”. Nama tersebut diberikan sebagai suatu penghormatan dan kenangan kepada dua orang ahli

To cite this document:

Narendra, A.P. (2021). Preservation and Conservation of Lontar Gedong Kirtya Liefrinck-Van Der Tuuk Singaraja Bali. *Record and Library Journal*, 7(1). 28-39.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA) 

Belanda yaitu FA Lieftrinck dan Dr. H. Neubronner van der Tuuk yang banyak berjasa dalam naskah lontar dan pengetahuan kebudayaan tentang Bali. (Askara, 2014) koleksinya saat ini ada sekitar 4500 naskah lontar yang terdiri dari berbagai jenis dan judul.



Gambar 1. Foto Pendiri Museum Gedong Kirtya Dr. H. Neubronner van der Tuuk (kiri) dan (kanan) Gedung Museum Gedong Kirtya Jalan Veteran Singaraja Buleleng Bali. (dokumen pribadi)

Klasifikasi Lontar di Museum Gedong Kirtya

Klasifikasi lontar di Museum Gedong Kirtya sebagai berikut : (1) Lontar Weda, (2) Lontar Agama, (3) Lontar Wariga, (4) Lontar Itihasa, (5) Lontar Babad, (6) Lontar Satua Bali, (7) Lontar Lelampahan Wayang yang ditulis dalam Sejarah Gedong Kertya Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng. (Dinas Kebudayaan Buleleng: 2017)

Pelestarian Koleksi Lontar

Pelestarian naskah lontar di Perpustakaan dan Museum Gedong Kirtya dilakukan dalam beberapa aktivitas, baik aktivitas yang ringan, sedang dan aktivitas yang khusus agar koleksinya terus dapat dimanfaatkan. Boedi (1994) menyatakan bahwa pelestarian (preservation) mencakup unsur unsur pengelolaan dan keuangan, termasuk cara penyimpanan dan alat-alat bantuannya, taraf tenaga kerja yang diperlukan, kebijaksanaan, teknik dan metode yang diterapkan untuk melestarikan bahan-bahan pustaka serta informasi yang dikandungnya. Perpustakaan sebagai institusi pendidikan dan kebudayaan berfungsi dan berperan sebagai pelestari hasil budaya bangsa untuk kepentingan pendidikan, penelitian, informasi, dan rekreasi. (Lasa, 2009). Dari pernyataan tersebut maka dikemukakan oleh Putu Suarsana bahwa pelestarian lontar dilakukan agar informasi yang terkandung di dalam lontar dapat terus dimanfaatkan dan berguna bagi masyarakat serta menjadi warisan budaya. Berikut adalah usaha preservasi dan konservasi naskah lontar yang dilakukan Museum Gedong Kirtya Buleleng Bali.

Menyimpan naskah lontar pada Kropak :

“koleksi lontar di museum gedong Kirtya disimpan dalam wadah yang dinamakan kropak yang terbuat dari kayu. Bahan kropak merupakan kayu yang tidak mudah diserang oleh binatang pemakan atau perusak kayu” (Putu Suarsana.)



Gambar 2. Foto Kropak di Museum Gedong Kirtya (dokumen pribadi)

To cite this document:

Narendra, A.P. (2021). Preservation and Conservation of Lontar Gedong Kirtya Lieftrinck-Van Der Tuuk Singaraja Bali. *Record and Library Journal*, 7(1). 28-39.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License



Gambar 3. Foto susunan kropak di Museum Gedong Kirtya (dokumen pribadi)

Hal tersebut juga sesuai dengan (Sukersa, 2016) yang menulis mengenai pembuatan blanko lontar dan kiat kiat merawat naskah Langkah-langkah yang ditempuh sebagai pencegahan antara lain bahwa Penyimpanan naskah lontar yang berada di Lembaga formal baik pemerintah maupun swasta sering dijumpai berbeda dengan cara penyimpanan naskah yang ada di rumah-rumah penduduk di masyarakat. Perlakuan ini disebabkan karena fasilitas yang dimiliki berbeda. Naskah lontar sebaiknya disimpan di dalam *kropak* "peti kecil" yang bentuknya memanjang. Ukuran peti sedikit lebih besar dari ukuran naskah lontar agar ada ruang udara sehingga naskah tidak sesak dan melengkung. Bahan kropak yang baik adalah kayu yang rasanya pahit dan memiliki serat yang liat seperti kayu jati, kayu sawo dan pohon intaran. Dengan demikian sukar dimakan dan tidak disenangi oleh binatang kecil pemakan dan perusak kayu seperti *seksek* maupun rayap. Selain disimpan di dalam kropak, dapat pula disimpan dalam kotak yang dibuat dari karton bebas asam. Simpan kropak atau kotak yang berisi naskah lontar pada almari atau cabinet yang khusus. Di dalam almari atau cabinet diisikan *naftalin* atau kapur barus agar serangga perusak menjauh. Sertakan pula *silicagell* untuk menjaga kelembaban tetap stabil agar naskah lontar tidak jamur. Naskah yang ada di masyarakat tidak semua memiliki kropak. Walaupun demikian usahakan jangan menyimpan naskah lontar pada ruang terbuka. Udara yang berhembus mengandung polutan, gas buangan sisa pembakaran kendaraan bermotor sert partikel-partikel debu yang menyebabkan naskah kotor dan cepat rusak. Untuk menghindari kerusakan seperti itu naskah lontar dibungkus dengan kain bersih dan bahan yang meresap seperti katun atau sutra. Di sekitarnya isikan kapur barus atau sejenisnya untuk menjauhkan serangga-serangga perusak naskah.

"Untuk menjaga agar koleksi lontar tidak mudah berjamur di dalam kropak diberi silicagell atau kapur barus sehingga koleksi tetap terjaga" (Putu Suarsana.)



Gambar 4. Foto pemberian kapur barus untuk menjaga keawetan lontar (dokumen pribadi)

To cite this document:

Narendra, A.P. (2021). Preservation and Conservation of Lontar Gedong Kirtya Lieftrinck-Van Der Tuuk Singaraja Bali. *Record and Library Journal*, 7(1). 28-39.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

Atur Temperatur dan Kelembaban Ruangan

“koleksi lontar Museum Gedong Kirtya disimpan dalam ruangan yang berpendinginan udara atau ber AC, hal ini memang bertujuan untuk menjaga keawetan lontar dan tidak menjadi getas atau lembab, juga menghindari adanya serangan jamur pada lontar” (Putu Suarsana).



Gambar 5. Foto fasilitas AC di ruang koleksi lontar Gedong Kirtya (dokumen pribadi)

Pendapat itu juga dikuatkan dengan tulisan pakar budaya lontar (Sukersa, 2016). Ruangan tempat menyimpan naskah lontar apabila tidak dipasang AC (Air Conditioner) atur agar kondisi ruangan menjadi sejuk. Kalau di dalam ruangan tersebut terdapat AC ruangan dikondisikan dengan temperature bersuhu 24 derajat celcius siang dan malam untuk daerah tropis. Untuk daerah yang dingin, sub tropis suhu ruangan adalah 20 derajat Celcius. Demikian pula kelembaban ruangan penyimpanan yang netral untuk naskah lontar adalah 45-55 persen kalau kelembaban yang tinggi mengakibatkan naskah lontar mudah ditumbuhi jamur dan lambat laun naskah menjadi lapuk. Jamur dapat tumbuh pada kelembaban 70 persen dan yang sering tumbuh pada naskah lontar adalah jenis jamur yang halus seperti *Trichoderma fan fasarium*. Sebaliknya dalam kelembaban yang rendah naskah lontar menjadi sangat kering. Kondisi ini mengakibatkan lontar pecah-pecah dan retak-retak.

Naskah Lontar terhindar dari sinar matahari



Gambar 6. Foto ruangan koleksi lontar Gedong Kirtya yang terlindung dari sinar matahari (dokumen pribadi)

“Koleksi lontar di Museum Gedong Kirtya berada di ruangan khusus yang memang tidak terkena cahaya matahari secara langsung. Ruangan koleksi tidak ada jendela yang memungkinkan adanya sinar matahari masuk melainkan berdinding dan diberi AC. Namun ada pintu yang digunakan untuk akses pengunjung dan pengelola masuk ke ruang koleksi” (Putu Suarsana)

Pendapat itu juga dikuatkan dengan tulisan pakar budaya lontar (Sukersa, 2016) Simpan naskah lontar dalam ruangan dan terhindar dari sinar matahari langsung. Adakalanya karena pergerakan arah matahari, sinarnya bisa langsung masuk lewat jendela. Sinar matahari mengandung ultraviolet yang berdampak pada rusaknya naskah lontar. Air juga merusak naskah lontar dengan cepat karena serat-seratnya bersifat menyerap air (higroskopis). Naskah

lontar yang tersiram air atau lama dalam keadaan basah akan menjadi membengkak serta adanya peningkatan kelembaban yang mengakibatkan naskah lontar menjadi busuk.

Penyimpanan Naskah Lontar mudah dijangkau

“Naskah lontar di museum gedong kirtya selain dirawat secara rutin juga diletakkan di ruangan yang mudah dijangkau baik oleh staf Museum maupun juga bagi pengunjung museum yang ingin melihat koleksi lontar. Letak dan penyimpanan koleksi lontar berada di ruangan yang memadai dan tersendiri. Hal itu mengingat bahwa koleksi lontar sangat banyak dan juga sudah tertata di dalam kropak yang disusun di dalam rak rak koleksi.” (Putu Suarsana)

Naskah-naskah lontar milik pribadi sebagai harta pusaka peninggalan leluhur sering dianggap benda keramat. Karena itu tidak disimpan pada sembarang tempat, tetapi di tempat khusus. Misalnya ditaruh di kropak, pada bakul sedang yang bentuknya persegi berisi tutup, atau pada peti kemudian ditaruhi atas langit-langit atau tempat-tempat yang tersembunyi sulit dijangkau. Dengan demikian, jarang terpantau langsung dan ketika suatu waktu diambil naskah lontar kedapatan sudah dalam kondisi rusak, berlubang-lubang dimakan ngengat. Oleh karena itu naskah lontar disimpan pada tempat yang muda dipantau. Gampang dijangkau dekat dengan aktivitas keseharian. Mudah dilihat, almari yang transparan misalnya yang menggunakan kaca. Ada alat pengaman misalnya kunci agar tidak diambil oleh sembarang orang yang tidak berkepentingan. (Sukersa, 2016).

Tindakan Perawatan

Telah dikemukakan diatas bahwa naskah-naskah lontar yang diwariskan saat ini sebagian besar telah berusia tua. Seperti yang berada di Museum Gedong Kirtya banyak ditemukan dalam kolofonnya tahun 1930an. Ini berarti koleksi-koleksi naskah lontar tersebut sudah sangat rentan terhadap kerusakan. Dengan demikian terhadap naskah-naskah lontar yang telah berusia tua sangat perlu diberikan perawatan (preservation) agar dapat mencapai usia maksimal.

Mengenai tindakan perawatan ini dikemukakan oleh (Mathar, 2012) mengatakan bahwa konservasi atau perawatan merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak pengelola perpustakaan untuk melestarikan setiap koleksinya dengan cara melakukan perbaikan ulang setiap kerusakan yang ada. Pendapat lain dari (Martootmodjo, 2009) konservasi adalah kebijaksanaan dan cara khusus dalam melindungi bahan pustaka dan arsip untuk kelestarian koleksi tersebut.

Naskah lontar yang sudah berusia cukup tua hingga 150 tahun lapisan epidemisnya yang terdiri dari sel-sel yang berupa *kultikula* (lapisan kuku) yang melindunginya sudah semakin terkikis.

“Agar naskah lontar tetap awet dan berumur Panjang maka perlu dilakukan kegiatan kegiatan secara teknis untuk merawat koleksi tersebut. Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam merawat koleksi lontar di Museum Gedong Kirtya yang secara umum ada 4 langkah” (Putu Suarsana)

Terhadap kondisi ini langkah-langkah yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Lepaskah tali pengikat naskah yang umumnya terbuat dari benang. Secara perlahan dan hati-hati lembar demi lembar secara bolak balik bersihkan dengan kuas, kotoran yang menyerupai debu hingga bersih.

To cite this document:

Narendra, A.P. (2021). Preservation and Conservation of Lontar Gedong Kirtya Lieftrinck-Van Der Tuuk Singaraja Bali. *Record and Library Journal*, 7(1). 28-39.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA) 

2. Setelah naskah lontar bersih, siapkan cairan alcohol yang berkadar 95%, minyak sereh (sitrunella oil). Bila tidak ada alcohol bisa diganti dengan carbon tetrachloride (aseton) atau sebaliknya. Kedua cairan itu sama baiknya digunakan. Campurkan salah satunya dengan minyak sereh dengan perbandingan 1:1.
3. Letakkan naskah lontar selebar-selebar pada bidang yang datar. Dibawahnya dialasi dengan kertas atau koran. Ambil kapas atau kain lembut. Celupkan ke dalam cairan secukupnya atau tidak terlalu basah. Gosokkan perlahan secara berulang sehingga terasa cukup dan bersih. Bila ada noda-noda hitam dapat dibersihkan dengan meneteskan aquades yang telah dipanaskan, selanjutnya digosok dan usapkan sampai bersih. Sering pula dijumpai warna huruf telah memudar, hitamkan kembali torehan-torehan *pengutik* tersebut dengan mengusapkan arang kemiri secukupnya. Gosok kembali lembaran naskah lontar tersebut sampai bersih. Angin-anginkan selama tiga hari agar kering dan bungkus dengan kertas minyak agar residu yang tersisa habis diserap oleh kertas tadi. Masukkan kembali naskah lontar dan cek secara berulang, serta bersihkan kembali bila masih ada kotoran yang melekat.



Gambar 7. Foto preservasi lontar Gedong Kirtya dan sarannya. (dokumen pribadi)

4. Naskah lontar yang kemungkinan banyak di dalamnya hidup serangga perusak dan bertelur dibungkus dengan plastik. Masukkan kedalamnya *naftalin* yang berfungsi sebagai insektisida. Plastik ditutup rapat dan biarkan sekitar sepuluh hari. Niscaya serangga dan telur-telurnya mati. Bersihkan naskah lontar dan simpan kembali sesuai petunjuk cara penyimpanan. (Sukersa, 2016).



Gambar 8. Foto kegiatan perawatan lontar oleh Putu Suarsana. (dokumen pribadi)

Manfaat dari bahan tersebut untuk membersihkan daun lontar yang kotor dan membuatnya menjadi lentur agar tidak mudah putus (Herman, dkk. 1992/1993: 19) selain itu memberi efek perawatan dan perlindungan kembali sebagai akibat menyusutnya pestisida alami yang dicampurkan pada waktu merebus daun lontar. Dengan demikian naskah lontar dijauhi, tidak dicari dan dimakan oleh serangga perusak seperti ngegat, rayap, kecoak, dan sebagainya.

Penguatan bahan yang rapuh

Naskah lontar yang sudah berusia tua pada umumnya mengalami pengikisan seiring bertambahnya usia, sehingga menjadi tipis dan mudah hancur. Perlakuan hati hati sangat diperlukan untuk menghadapi kondisi bahan yang rapuh.

Beberapa Teknik yang dapat dilakukan untuk menanganinya sebagai berikut:

To cite this document:

Narendra, A.P. (2021). Preservation and Conservation of Lontar Gedong Kirtya Lieftrinck-Van Der Tuuk Singaraja Bali. *Record and Library Journal*, 7(1). 28-39.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

1. Menjepit naskah dengan kayu/papan tipis sehingga naskah menjadi aman. Menurut Herman bahan yang digunakan adalah *kozo-shi paper* dengan perekat dilapis pada kedua permukaan lontar. Wood paper backed veneer (lapisan kayu halus) dipakai menjepit lontar yang rapuh (1992/1993: 71) di Bali khususnya cara penguatan bahan seperti ini belum pernah ditemukan. Blangko lontar sebagai bahan tulis naskah lontar relatif mudah didapat dan bila naskah lontar menggunakan aksara daerah Bali tukang tulisannya pun cukup tersedia.
2. Cara kedua adalah memberikan perekat dan *double tape* pada kedua sisi permukaan naskah. Dengan demikian naskah tidak bergeser dan seperti “terpegang”.

Pembentukan Kembali Naskah Lontar

“Lontar yang mengalami kerusakan maka harus segera diperbaiki agar tidak semakin rusak. Usaha yang dilakukan adalah dengan perbaikan dibagian naskah yang rusak seperlunya. Bisa juga dilakukan penulisan kembali pada naskah yang rusak agar bisa terbaca lebih jelas” (Putu Suarsana.)

Pembentukan kembali (restoration) naskah lontar dimaksudkan memperbaiki bahan tulis naskah dan menulis kembali teks yang hilang pada bagian bekas terjadi kerusakan. Serangga kecil perusak naskah lontar sering menyerang melubangi naskah tidak menentu. Ada kalanya dari halaman depan lubang tembus sampai halaman akhir, ada juga berlubang-lubang sebagian saja. Kondisi kerusakan seperti itu naskah lontar tidak terbaca teksnya secara utuh dan bahkan bisa mengurangi atau terjadinya kesalahan makna. Kerusakan yang ditangani seperti ini adalah dengan menambal bagian-bagian yang rusak. Bahan yang digunakan kertas *tissue* khususnya tissue yang telah mengandung perekat yang terlapis dengan kertas *silicon*. Tissue khusus ini dapat ditempel langsung pada permukaan naskah lontar. Lapisan silicon pada tissue itu dilepas, lalu tissue ditempelkan pada naskah lontar dan ditekan pelan pelan hingga rata. Hal itu perlu dilakukan untuk menghilangkan gelembung-gelembung yang ada antara permukaan naskah lontar dan tissue. (Herman, dkk. 1992/1993: 9 dalam I Wayan Sukersa) Pengerjaan seperti ini menurut Herman dkk dilakukan Eropa. Di Bali bahan yang berupa blangko lontar cukup tersedia sehingga lebih cenderung mengganti bagian bagian naskah yang rusak dengan blangko lontar yang utuh. Teksnya ditulis kembali sesuai dengan teks yang masih bisa terbaca, dan bagian teks yang hilang akan dicarikan sedapat mungkin, kemungkinan besar dari judul naskah yang isinya sama. (Sukersa, 2016).



Gambar 9. Foto pohon lontar sebagai bahan lontar (kiri) dan pembentukan kembali Naskah Lontar (kanan) (dokumen pribadi)

Reproduksi

“Apabila ditemukan naskah lontar yang rusak dan dikawatirkan akan semakin parah maka perlu dilakukan perbaikan secara menyeluruh. Langkahnya adalah menulis ulang naskah lontar yang rusak itu. Tujuannya agar informasinya tidak hilang dan bisa dimanfaatkan jangka waktu yang lama. Naskah lontar yang rusak ditulis ulang kedalam lontar yang baru sesuai dengan naskah aslinya.”(Putu Suarsana.)

To cite this document:

Narendra, A.P. (2021). Preservation and Conservation of Lontar Gedong Kirtya Lieftrinck-Van Der Tuuk Singaraja Bali. *Record and Library Journal*, 7(1). 28-39.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA) 

Membuat naskah lontar bukanlah merupakan bagian yang langsung dari kiat-kiat merawat naskah lontar. Reproduksi merupakan tingkatan yang kelima atau terakhir dari konservasi yang lebih mengarah pada pelestarian naskah lontar. Menurut (Almah, 2012) reproduksi merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk merawat bahan pustaka yang langka dan mudah rusak. Dalam kegiatan reproduksi di Bali khususnya adalah dengan menyalin naskah-naskah yang telah berusia tua atau telah mengalami kerusakan. Naskah tersebut *diturun* atau disalin kembali oleh praktisi-praktisi penulis lontar yang bisa dipesan oleh perorangan atau Lembaga karena suatu alasan tertentu misalnya ingin memiliki naskah tersebut karena isinya sangat berguna bagi kehidupan masyarakat luas. Bisa pula suatu naskah berisi informasi penting yang berkaitan dengan genealogi sekelompok keluarga sehingga dianggap penting dan berharga bagi mereka. Untuk penyelamatan naskah-naskah lontar saat ini perlu juga dibuat dalam bentuk *micro* dan *fotorepro* atau dalam bentuk digital, namun terkendali, tidak diakses sebebas-bebasnya. I Wayan Sukersa (2016: 247).



Gambar 10. Foto Reproduksi Naskah lontar (dokumen pribadi)

Simpulan

Masyarakat Bali memiliki tradisi menulis dalam media lontar dan disimpan di rumah rumah dan utamanya juga di Gedong Kirtya sebagai kearifan lokal. Pelestarian naskah naskah itu dilakukan mulai dari yang sederhana hingga restorasi naskah lontar bahkan reproduksi jika terjadi kerusakan. Naskah naskah tersebut banyak yang berusia tua yang merupakan peninggalan dari para leluhur. Selain itu banyak juga merupakan naskah lontar yang muda yang disalin dari naskah naskah yang sudah lama. Kegiatan preservasi dan konservasi naskah lontar ditujukan untuk melestarikan kearifan lokal masyarakat Bali agar tetap terjaga. Naskah-naskah lontar di Bali masih banyak dijadikan pegangan untuk menuntut kehidupan praktisi sehari hari. Misalnya naskah-naskah yang berkaitan dengan upacara keagamaan, hukum (awig awig), adat istiadat, arsitektur, pengobatan tradisional (usada) , silsilah keluarga (babad), lingkungan, hari hari baik dan sebagainya.

Pengelolaan naskah lontar di Museum Gedong Kirtya dalam hal akses informasi masih manual maka perlu dikembangkan sistem layanan digital informasi lontar sehingga memberikan dampak pada penyebarluasan yang semakin terbuka bagi seluruh masyarakat yang membutuhkan untuk berbagai kebutuhan. Selain itu juga perlu mengembangkan pemanfaatan sosial media untuk diseminasi informasi naskah lontar secara lebih terbuka.

Referensi

- Akbarwati, E. (2014). *Budaya Indonesia*. <https://budaya-indonesia.org/Manuskrip-Lontar-dan-naskah-kuno-di-Museum-Gedong-Kirtya-Bali/>
- Almah. (2012). *Pemilihan dan pengembangan koleksi Perpustakaan*. Alaudin University Press.
- Askara, G. D. S. O. (2014). Sejarah Singkat Gedong Kertya Buleleng. *Disbud Buleleng*, 1. <https://disbud.bulelengkab.go.id/artikel/sejarah-singkat-gedong-kertya-74>
- B., I. P. A. K., & Sudarma, I. B. K. (2017). Cultural entropy on digitizing balinese lontar manuscripts: overcoming challenges and seizing opportunities. *Session 210* -

To cite this document:

Narendra, A.P. (2021). Preservation and Conservation of Lontar Gedong Kirtya Lieftrinck-Van Der Tuuk Singaraja Bali. *Record and Library Journal*, 7(1). 28-39.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

- Documentary Heritage, Digitisation, and Born Digital Heritage – Facing the Challenges to Preserve Our Heritage for the Future - Preservation and Conservation (PAC) Strategic Programme*, 1–15. <https://library.ifla.org>
- Departemen Pendidikan. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hinzler, H. (1983). Balinese palm-leaf manuscripts. *Bijdragen*, 139, 363–365.
- Lasa, H. (2009). *Peran Perpustakaan dalam Melestarikan Budaya-dan Membangun Peradaban*.
<https://www.google.com/search?q=L+Peran+Perpustakaan+dalam+Melestarikan+Budaya+dan+Membangun+Peradaban&oq=L+Peran+Perpustakaan+dalam+Melestarikan+Budaya+dan+Membangun+Peradaban&aqs=chrome..69i57.12281j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8>
- Martoatmodjo, K. (2009). *Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mathar, Q. (2012). *Modul Manajemen dan Organisasi Perpustakaan*. Jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Alaudin.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukaesih, S., et.al. (2016). Preservation of ancient manuscripts as efforts building knowledge management (The study of ancient manuscripts preservation activities by. *Record and Library Journal*, 2(2), 176–187. <https://e-journal.unair.ac.id/RLJ/article/view/7233>
- Sukersa, I. W. (2016). *Prabhajana Kajian Pustaka Lontar Universitas Udayana*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Wayan, N., Hartini, A., Ginting, R. T., Putu, N., & Haryanti, P. (n.d.). *Bali di Perpustakaan Balai Bahasa Bali*.
- Wirayanti, M. A. (2011). Konservasi Manuskrip Lontar. *Visi Pustaka Vol. 13 No. 2*, 1. <https://www.perpusnas.go.id/magazine-detail.php?lang=en&id=8162>